

## Konformitas dan Konseling Kelompok dalam Pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan Konseptual)

Nikmatus Sholihah

### Abstract

*Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Konformitas adalah proses alamiah anak untuk beranjak dewasa. Di dalam dunia pendidikan, perkembangan anak tidak bisa dibiarkan begitu saja. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah treatment khusus dalam menghadapi masalah konformitas ini. Salah satunya adalah dengan konseling kelompok, yang sesuai dengan prosedur dan aturan Ilmu Bimbingan dan Konseling (BK). Begitu juga, ajaran Islam, sebagaimana yang dianut dalam konsep pendidikan Islam. Tulisan ini akan berupaya membentuk sebuah formulasi konseptual konformitas dalam bingkai pendidikan Islam. Tawaran penulis adalah membentuk layanan kelompok yang tidak hanya didasari pada minat, bakat, atau integensi, dan permasalahan. Melainkan layanan kelompok sesuai dengan kelompok peserta didik yang sudah ada sebagai bagian dari konformitas.*

**Key Word:** Konformitas, Layanan Kelompok, Pendidikan Islam

### Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan hidup sendiri. Manusia mempunyai kebutuhan dan kemampuan untuk hidup serta dapat berinteraksi dengan manusia secara baik. Kebutuhan utama manusia menjadi manusia yang sehat, menjadi manusia yang sehat secara rohaniyah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya dapat terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Berhubungan dengan orang lain secara positif dan berinteraksi baik dengan orang lain adalah keinginan manusia yang tujuannya ingin dikendalikan dan dikendalikan serta ingin menyukai dan disukai. Selain itu juga, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan dan memilih dengan mendayagunakan akalnyanya dan sesungguhnya manusia di beri kebebasan memilih seperti yang terkandung dalam surat Asy-Syams 7-8 bahwa Allah Berfirman : *Dan jiwa serta penyempurnanya (*

*ciptaanNya*), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanya.<sup>1</sup> Manusia dapat memilih dan memutuskan bagaimana ia harus berperilaku baik ataupun buruk dengan satu konsekuensi penuh ia akan menanggung semua akibat pilihannya tersebut.

Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti kelompok teman sebaya (*peer group*) ataupun antar siswa di lingkungan sekolah. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok, baik kelompok sekolah maupun kelompok bermain di luar sekolah. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus di patuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya.

Kondisi remaja lebih banyak bergantung dengan aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh motivasi remaja untuk menuruti ajakan dalam kelompoknya yang cukup tinggi. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompoknya.<sup>2</sup> Perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa ada yang sesuai dengan keinginan dan ada yang bertentangan dengan keinginannya sehingga mereka mengalami masalah *konformitas*.

Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.<sup>3</sup> Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh- sungguh maupun yang dibayangkan saja.<sup>4</sup> Sarwono menyebutkan konformitas memiliki 2 jenis yaitu (a) menurut (*compliance*) yaitu konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju dan (b) penerimaan (*acceptance*) yaitu konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : CV Penerbit Jamanatul 'Ali-Art, 2005), 596

<sup>2</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Erlangga, 1991), 80

<sup>3</sup> Robert A. Baron, Donn Byrne *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2005) 53

<sup>4</sup> John W. Santrock, *Adolescence :Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Erlangga, 2003.) 221

sosial.<sup>5</sup> Konformitas juga memiliki sisi positif dan sisi negatif, dari sisi positif, yaitu masyarakat akan berfungsi lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara berperilaku. Sedangkan dari sisi negatif konformitas bisa menghambat kreativitas berfikir kritis, pengaruh bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua atau guru.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan 'konformitas' secara observasional penulis pernah melakukan investigasi ilmiah di salah satu SMK di Kabupaten Mojokerto, penulis mengetahui ada kelas yang mempunyai masalah pergaulan atau pertemanan yaitu mereka yang berada dalam kompetensi keahlian Akuntansi yaitu kelas X-Ak I. Tata cara pergaulan mereka yang cenderung berkelompok dan berseragam terlihat dari penampilan dan gaya bahasa yang mereka gunakan. Informasi yang didapat dari KH (*inisial*) ketua kelas dari kelas X-Ak I memang dikelas cenderung terlihat beberapa kelompok. Mereka cenderung sama melakukan apapun dengan kelompoknya masing-masing. Hal ini bertujuan agar terlihat kompak oleh kelompok lain. Namun KH (*inisial*) juga menyanggah bahwa tidak semua siswa senang dengan hal tersebut.<sup>7</sup> Berdasarkan observasi dan keterangan tersebut maka kelas X-Ak I mempunyai masalah pergaulan terkait dengan konformitas.

Terjadinya kesenjangan perkembangan perilaku peserta didik tentunya sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang mencita-citakan sosok pribadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia ,

<sup>5</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *psikologi sosial, psikologi kelompok dan terapan*, (Jakarta: balai pustaka, 2005), 173.

<sup>6</sup> Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi (edisi Kesembilan)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 309.

<sup>7</sup> Observasi dilakukan di saat penelitian subjek ilmu "Bimbingan Konseling di SMK PGRI 1 Sooko pada tanggal 10 april 2013. Hasil penelitian itu memberikan gambaran bahwa adanya konformitas yang bermata duayakni positif dan negatif. Positifnya adalah mereka memiliki sense of belonging yang sama dengan teman-teman yang ada di dalam kelompok tersebut, keuntungan bagi Guru Konselor adalah mereka lebih mudah untuk dikontrol, dan ditinjau tingka lakunya. Namun, di sisi lain, dampak negatifnya akan berdampak pada *losing personality*. Inilah yang menjadi pertimbangan Guru Konselor agar mereka mehami ada konformitas dalam kelompok memiliki dua konsekwensi di atas. Secara tinjauan makro, ada beberapa kelompok (*geng*) yang biasa menampilkan performa yang unik. Misalnya, seragam yang sama, gaya rambut, sepatu, dan hal-hal lainnya. Salah satunya adalah kelompok di Kelas X Ak 1 di atas.

memiliki pengetahuan dan keterampilan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Begitu halnya dengan nilai keagamaan. Agama semestinya memiliki peranan nilai untuk membentuk kelompok yang mereka bentuk tidak menyimpang dari nilai-nilai keagamaan.

Keberadaan kelompok ini, dalam konteks kajian ilmu Bimbingan dan Konseling (BK) biasa diselesaikan dengan memberikan layanan kelompok. Yang pada umumnya berbentuk kelompok-kelompok tertentu-seimisal, jenis kelamin, umur, dan kecenderungan intelegensi dan keterampilan. Keberadaan kelompok ini, dalam penilaian penulis bisa berkontribusi dalam pembentukan karakter kelompok konseling. Dengan catatan nilai-nilai luhur yang akan didiskusikan berkesesuaian dengan kepentingan, dan dapat mempengaruhi kelompok tersebut.

Oleh karena itulah, dalam konteks pendidikan Islam, konformitas – sebagai bagian dari kecenderungan perilaku remaja – juga akan merebak. Pastinya, mesti ada langkah preventif agar *tending attitude* tersebut tidak mengarah pada perilaku menyimpang, dan bisa saja, mencemarkan lembaga pendidikan Islam, yang memiliki kesakralan. Tulisan ini bertujuan untuk membahas konformitas dari sisi kajian keilmuan, serta dikaitkan dengan salah satu model pelaksanaan layanan yang ada di dalam Bimbingan Konseling. *In the end*, tawaran konseptual bagaimana konformitas ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pembentukan konseling kelompok dalam pendidikan Islam, dan tidak selalu berdasar pada konsep tradisional.

## Kajian Teoritik

### Pengertian Konformitas

Konformitas pertama kali dipelajari secara sistematis oleh Salomon Asch, yang penelitian klasikalnya mengindikasikan bahwa banyak orang akan mengikuti tekanan sosial dari kelompok yang bersuara bulat.<sup>8</sup> Asch menduga konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu. Artinya, bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar. Dasar pemikiran tokoh

---

<sup>8</sup> Robert A. Baron, Donn Byrne *Psikologi Sosial*, 88.



ini juga menyebutkan bahwa situasi rangsang sudah jelas atau tidak muncul sama sekali. Bila seseorang mampu melihat suatu realitas dengan gamblang, dia akan mempercayai presepsinya sendiri dan tetap teguh dengan pendiriannya meskipun anggota kelompok lain menentangnya.<sup>9</sup>

Menurut David O'Sears bahwa seseorang melakukan perilaku tertentu karena disebabkan orang lain melakukan hal tersebut maka hal itu dinamakan sebagai konformitas.<sup>10</sup> Seringkali, orang tua atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tersebut tidak ingin melakukannya.

Konformitas (*Conformity*) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kebanyakan remaja dianggap bebas memilih sendiri baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, dan karena mengenakan baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, mereka beranggapan dapat mengikuti tren busana terbaru.<sup>11</sup>

Baron dan Byrne juga mengemukakan konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.<sup>12</sup> Sependapat dengan yang dikemukakan Prayitno, konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya.

Konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang lain dilakukan tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Seorang laki-laki cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan berperilaku seperti perempuan. Berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan lebih disebabkan karena identitas diri sebagai laki atau perempuan yang diberikan kepada kita melalui sosialisasi.

Myres mengemukakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Ini

<sup>9</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, 78.

<sup>10</sup> *ibid.* Hal 76

<sup>11</sup> Shelly E. Taylor, Letina Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial (Edisi Kedua Belas)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 253

<sup>12</sup> Roberi A. Baron, Donn Byrne *Psikologi Sosial*, 53.

terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Orang yang biasanya berpenampilan berbeda yang tidak sesuai dengan kelompok cenderung terasingkan oleh teman-temannya atau lingkungan disekitarnya.

Konformitas merupakan suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh maupun yang dibayangkan saja.<sup>13</sup>

Konformitas muncul pada masa remaja awal yaitu antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun yang ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan, dan sebagainya. Sebagian remaja beranggapan bila mereka berpakaian atau menggunakan aksesoris yang sama dengan yang sedang diminati kelompok acuan, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok lebih besar. Oleh karena itu, remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebaya.<sup>14</sup>

Kiesler menyatakan bahwa konformitas mengarah pada suatu perubahan tingkah laku ataupun kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok baik secara nyata maupun tidak nyata. Dari beberapa penjelasan para ahli diatas, dapat diambil tiga hal pokok dari konformitas, yaitu :

- a. Penyesuaian. Penyesuaian ini dilakukan individu terhadap norma yang berlaku dalam kelompok tertentu.
- b. Perubahan. Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari penyesuaian individu terhadap suatu norma kelompok tertentu. Perubahan meliputi keyakinan, sikap maupun perilaku.
- c. Tekanan kelompok. Tekanan kelompok ini sebagai penyebab individu melakukan penyesuaian. Tekanan kelompok ini dapat bersifat nyata maupun imajinasi.

<sup>13</sup> John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, 221.

<sup>14</sup> *Ibid*, 222.

Konformitas siswa cenderung berperilaku sama dengan orang lain akibat adanya tekanan individu atau kelompok. Tekanan tersebut dapat berupa tekanan secara langsung atau tidak langsung dengan tujuan supaya individu diterima orang lain atau terhindar dari masalah.

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dengan acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pangaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota pada kelompok tersebut.

### Jenis-Jenis Konformitas

Bentuk konformitas seseorang terhadap orang yang mempengaruhinya berbeda-beda bergantung pada siapa dan bagaimana proses pengaruh sosial itu dilakukan. Ada beberapa tipe konformitas, yaitu<sup>15</sup>:

- a. Tipe konformitas membabi Buta. Jenis konformitas ini diwarnai sikap masa bodoh dalam arti meniru atau mengikuti apa yang menjadi kemauan orang lain tanpa pemahaman ataupun penghayatan, tanpa pertimbangan, pemikiran dan/atau perasaan.
- b. Tipe konformitas identifikasi. Jenis konformitas ini diwarnai dengan kharisma dari orang yang mempengaruhi sehingga seseorang yang dipengaruhi percaya, mengakui, menerima, tanpa rasa takut akan sanksi atas sikap non-konformitasnya, dan juga tanpa harapan akan imbalan atas sikap konformitasnya
- c. Tipe konformitas internalisasi. Jenis konformitas ini diwarnai sikap kebebasan untuk menentukan konformitas atau non-konformitas dengan didasarkan pertimbangan rasio, perasaan, pengalaman, hati nurani, dan semangat untuk menentukan pilihan-pilihan dalam bersikap dan bertingkah laku.

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed, *Dasar teori dan praktis pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009),72-73.

Sedangkan Sarwono mengatakan bahwa terdapat dua jenis konformitas yaitu<sup>16</sup> :

- a. Menurut (*compliance*), adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlibat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya, turis asing memakai selendang di pinggangnya agar dapat masuk ke pura Bali, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka, memeluk-cium rekan arab walaupun merasa risih.
- b. Penerimaan (*Acceptance*), adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial misalnya bergnti agama sesuai kepercayaan sendiri, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut David O'Sears menyebutkan ada empat faktor dalam konformitas, antara lain<sup>17</sup>

- a. Kekompakan kelompok

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Yang dimaksud dengan istilah anggota kelompok itu adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Artinya, kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak oleh kelompoknya. Semakin tinggi perhatian seseorang terhadap

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*, 173.

<sup>17</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, 85-90.



kelompok, semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinannya untuk tidak menyetujui kelompok.

b. Kesepakatan kelompok

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas. Moris dan Miller menunjukkan bahwa saat terjainya perbedaan pendapat bisa menimbulkan perbedaan. Bila orang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, konformitas akan menurun. Penurunan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat. *Kedua*, bila anggota kelompok yang lain mempunyai pendapat yang sama, keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat. Keyakinan yang kuat akan menurunkan konformitas. *Ketiga*, menyangkut keengganan untuk menjadi orang yang menyimpang.

c. Ukuran kelompok

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa serangkaian konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya-tidaknya sampai ukuran tertentu. Asch dalam eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang kurang lebih sama dengan tiga orang. Asch menemukan bahwa penambahan jumlah anggota mayoritas sehingga lebih dari empat orang tidak meningkatkan mayoritas, setidaknya-tidaknya sampai enam belas orang. Dia menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan tingkat konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.

d. Keterikatan pada penilaian bebas

Kerikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepas suatu pendapat. Orang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan. Mungkin ketika harus menanggung resiko mendapat celan sosial karena menyimpang dari pendapat kelompok, tetapi keadaan akan lebih buruk bila orang mengetahui bahwa kita telah mengorbankan penilaian pribadi sendiri untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne, ada tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain<sup>18</sup> :

- a. Kohesivitas (*cohesiveness*), yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka mengagumi suatu kelompok orang tertentu, tekanan untuk muncul melakukan konformitas bertambah besar. Hasil penelitian Crandall, Latane dan L'Herrou mengindikasikan bahwa kohesivitas menemukan efek yang kuat terhadap konformitas, sehingga hal ini jelas merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk tekanan sosial.
- b. Ukuran kelompok, Asch dan peneliti pendahulu lainnya menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok, namun hanya hingga sekitar tiga orang anggota tambahan. Lebih dari itu tampaknya tidak akan berpengaruh atau bahkan menurun. Studi-studi terkini malah menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat sering dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi tampak bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari sebenarnya kita inginkan.

<sup>18</sup> Robert A. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, 56-59.

- c. Norma sosial deskriptif atau norma *injungtif*. Norma deskriptif/himbauan (*descriptive norms*) adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma *injungtif* menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Kedua norma tersebut dapat memberikan pengaruh yang kuat pada tingkah laku.

### Sebab-sebab timbulnya konformitas

Menurut David O'Sears pada dasarnya, orang melakukan perilaku conform terhadap kelompoknya karena dua alasan, yaitu<sup>19</sup>:

- a. Perilaku orang lain (kelompok) memberikan informasi yang bermanfaat.

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengikuti suatu yang tidak kita ketahui, dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat pengetahuan mereka. Tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, antara lain :

- (1) Kepercayaan terhadap kelompok. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.
- (2) Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri. Sesuatu yang meningkat kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas, begitu juga sebaliknya. Karena salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

---

<sup>19</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau *Psikologi Sosial*, 80.

b. Rasa takut terhadap celaan sosial.

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Tingkat konformitas yang didasarkan pada rasa takut terhadap celaan sosial ditentukan oleh rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir pada semua situasi sosial. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne menyatakan bahwa untuk dapat mengerti mengapa seseorang bisa conform terhadap kelompok, perlu diamati dua bentuk pengaruh sosial yaitu<sup>20</sup>:

a. Pengaruh sosial normatif.

Konformitas karena pengaruh sosial normatif, berarti bagaimana kita membuat orang lain menyukai kita. Sumber konformitas yang dikenal sebagai pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain. Jika kecenderungan kita untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berakar, paling tidak sebagian pada keinginan kita untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun yang dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang ini juga akan meningkatkan konformitas kita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Janes dan Olson menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan konformitas. Temuan-temuan ini memberikan dukungan tambahan bagi pandangan bahwa salah satu alasan mengapa kita melakukan konformitas adalah agar

<sup>20</sup> Robert A. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, 62.



disukai oleh orang lain atau paling tidak untuk menghindari penolakan mereka.

b. Pengaruh sosial informasional

Kita menggunakan opini dan tindakan mereka sebagai panduan opini dan tindakan kita. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini, pada gilirannya sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, dan kita menggunakan semuanya itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri. Dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial informasional (*informational social influence*). Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang aspek dunia sosial.

### Aspek-aspek Konformitas

Konformitas sebuah kelompok dengan acuan dapat mudah terlihat melalui adanya ciri-ciri yang khas. David O'Sears mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan hal sebagai berikut<sup>21</sup>:

a. Kekompakan.

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan seseorang dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

---

<sup>21</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, 81-86.

(1) Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

(2) Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggota enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menumbulkan resiko ditolak. Orang terlalu sering menyimpang saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga seseorang harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

c. Kepercayaan.

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi

ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

d. **Persamaan Pendapat**

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi

e. **Penyimpangan terhadap pendapat kelompok.**

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang baik dalam pandangan sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

f. **Ketaatan.**

Ketaatan atau kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi pengaruh *legitimasi* (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial lainnya), dan selalau terdapat suatu individu yakni si pemegang *otoritas* (orang yang berwenang).<sup>22</sup> Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada seseorang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Ketaatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

g. **Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau hukuman**

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk

---

<sup>22</sup> Dr. C. Geoge Boeree, *Dasar-Dasar Psikologi Sosial* (Jogjakarta: PRISMASOPHIE, 2006), 165.

menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

h. Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Sedangkan Sarwono mengatakan bahwa ada enam ciri yang menandai konformitas, yaitu<sup>23</sup> :

- a. Besarnya kelompok, semakin besar kelompok yang berpengaruh dalam konformitas, semakin besar pula pengaruhnya.
- b. Suara bulat. Dalam hal harus dicapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya mereka menyerah pada pendapat kelompok mayoritas.
- c. Keterpaduan (*cohesiveness*), adalah perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau “kekitaan” tersebut, maka semakin besar pula pengaruhnya pada perilaku individu.
- d. Status. Semakin tinggi status orang yang menjadi contoh, maka semakin besar pengaruhnya bagi orang lain untuk konfor atau patuh.
- e. Tanggapan umum. Perilaku yang terbuka yang dapat didengar atau dilihat lebih mendorong konformitas dari pada perilaku yang hanya dapat didengar dan diketahui oleh orang tertentu saja.

<sup>23</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Psikologi kelompok dan psikologi terapan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 183-184.



- f. Komitmen Umum. Orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah konform daripada yang sudah pernah mengemukakan suatu pendapat.

### Sisi Positif Dan Sisi Negatif Konformitas

Konformitas memiliki sisi positif dan sisi negatif dalam penyesuaian yang terjadi didalam lingkungan kelompok. Menurut Camerena d.k.k dalam buku karangan John W. Santrock yang berjudul *Adolescence* mengemukakan bahwa konformitas terhadap tekanan kelompok pada remaja dapat menjadi positif dan negative. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai konformitas yang negatif yaitu dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Namun, banyak konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota perkumpulan. Keadaan seperti itu, dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar.<sup>24</sup>

Mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler disekolah karena banyak teman dan mayoritas dikelas yang mengikutinya adalah bentuk konformitas yang membawa siswa ke arah hal yang positif. Misalnya, ikut OSIS dalam kegiatan Bakti Sosial dan membagikan sembako kepada warga kurang mampu atau mengikuti ekstrakurikuler tari untuk mengasah bakat tari. Hal negatif pula dapat terjadi akibat dari mayoritas dikelas dan teman terdekat siswa. Misalnya, siswa bersama-sama tidak mengerjakan tugas dan membolos sekolah karena diajak teman.

Masyarakat akan berfungsi lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara berperilaku yang akan membawa hal positif dan membawa hasil yang positif juga bagi dirinya maupun orang lain. Sedangkan dari sisi negative konformitas bisa menghambat kreativitas berfikir kritis, pengaruh

<sup>24</sup> John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 221.

bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan memperlakukan orang tua atau guru.<sup>25</sup>

### Terminologi Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.<sup>26</sup> Menurut Juntika Nurihsan konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>27</sup> Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti, bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan, juga sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.<sup>28</sup>

Shertzer dan Stone dalam Nur Salim mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah.<sup>29</sup> Konseling kelompok sebagai suatu usaha proses interpersonal yang dinamis dengan memusatkan kepada kesadaran pikiran dan perilaku, serta berdasarkan fungsi-fungsi terapi yang bersifat memberi kebebasan, berorientasi terhadap kenyataan, katarsis, saling mempercayai, memelihara, dan mendukung. Fungsi terapi diwujudkan dalam

<sup>25</sup> Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi (edisi Kesembilan)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 309.

<sup>26</sup> Ws. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jogyakarta: Media Abadi, 2006), 589.

<sup>27</sup> Dr. Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 24.

<sup>28</sup> ibid

<sup>29</sup> Nur Salim, Mochamad dan Suradi, *Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2002), 72.

kelompok kecil melalui pertukaran masalah-masalah pribadi dengan anggota lain dan konselor.<sup>30</sup>

Menurut Gibson dan Mitchell dalam Latipun, konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap, atau membuat keputusan karier.<sup>31</sup> Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk terapeutik yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan perkembangan individu.<sup>32</sup>

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah.

### Tujuan konseling kelompok

Menurut Pietrofesa dkk, dalam Latipun, tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan secara umum dicapai melalui proses konseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan klien dan masalah yang dihadapi klien.<sup>33</sup>

Sedangkan Drs. Dewa Ketut Sukardi, mengemukakan tujuan konseling kelompok meliputi<sup>34</sup>:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok

<sup>30</sup> Ibid. 72.

<sup>31</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, tt), 120.

<sup>32</sup> Ibid. Hlm. 120

<sup>33</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, 120.

<sup>34</sup> Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 68.

### **Manfaat dan keterbatasan konseling kelompok**

Pendekatan konseling kelompok dikembangkan dalam proses konseling didasarkan atas pertimbangan bahwa pada dasarnya kelompok dapat pula membantu memecahkan individu atau sejumlah individu yang bermasalah. Wiener, dalam Latipun mengatakan bahwa interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individual karena kelompok dapat dijadikan sebagai media terapeutik. Menurutnya interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual.<sup>35</sup>

Selain mempunyai keunggulan yang telah dipaparkan diatas, konseling kelompok juga memiliki beberapa keterbatasan. Secara singkat keterbatasan konseling kelompok adalah sebagai berikut<sup>36</sup> :

- a. Setiap klien perlu berpengalaman konseling individual, baru bersedia memasuki konseling kelompok.
- b. Konselor akan menghadapi masalah lebih kompleks pada konseling kelompok dan konselor secara spontan harus dapat memberi perhatian kepada setiap klien.
- c. Kelompok dapat berhenti karena masalah “proses kelompok”. Waktu yang tersedia tidak mencukupi dan membutuhkan waktu yang lebih lama dan ini dapat menghambat perhatian terhadap klien.
- d. Kekurangan informasi individu yang mana yang lebih baik ditangani dengan konseling kelompok dan yang mana yang sebaiknya ditangani dengan konseling individual.
- e. Seseorang sulit percaya kepada anggota kelompok, akhirnya perasaan, sikap, nilai dan tingkah laku tidak dapat di “bawa” ke situasi kelompok. Jika hal ini terjadi hasil yang optimal dari konseling kelompok tidak dapat dicapai.

### **Tahap-tahap konseling kelompok**

Konseling kelompok dilaksanakan secara bertahap. Menurut Dewa Ketut Sukardi proses pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan melalui empat tahap yaitu tahap

---

<sup>35</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, 121.

<sup>36</sup> *Ibid*, 120.



pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Corey dan Yalom dalam Laitupun terdapat enam tahap dalam konseling kelompok yaitu<sup>38</sup> :

a. Prakonseling : tahap pembentukan kelompok

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling kelompok. Pada tahap ini terutama pembentukan kelompok, yang dilakukan dengan seleksi anggota dan menawarkan program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun harapan kepada calon peserta.

Laitupun menatakan dalam konseling kelompok yang dipandang penting adalah adanya seleksi anggota. Dan seleksi dalam kelompok tersebut memiliki kreteria, yaitu : (1) adanya minat bersama, (*common interest*). Dikatakan demikian jika potensial anggota memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas; (2) suka rela atau inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi klien; (3) adanya kemauan untuk berpartisipasi didalam proses kelompok; dan (4) mampu untuk berpartisipasi didalam proses kelompok.

1) Tahap I : Tahap permulaan (orientasi dan eksplorasi)

Pada tahap ini mulai menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok.

Setiap anggota kelompok mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan atau harapannya. Pada tahap ini deskripsi tentang dirinya masih bersifat sepefisial (permukaan saja), sedangkan persoalan yang lebih tersembunyi belum diungkapkan pada fase ini.

2) Tahap II : Tahap Transisi

Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing klien dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Anggota kelompok mulai terbuka, tetapi sering terjadi pada fase ini justru terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan

<sup>37</sup> Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, 68.

<sup>38</sup> Laitupun, *Psikologi Konseling*, 124-127.

ambivalensi tentang keanggotaannya dalam kelompok atau enggan jika harus membuka diri.

3) Tahap III : Tahap Kerja-Kohesi dan Produktivitas

Jika masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok diketahui, langkah berikutnya adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas (*productivity*). Kegiatan konseling kelompok terjadi yang ditandai dengan : membuka diri lebih besar, menghilangkan defensifnya, terjadinya konfrontasi antar anggota kelompok, modeling, belajar perilaku baru, terjadi transferensi. Kohesivitas mulai terbentuk, mulai belajar, bertanggung jawab, tidak lagi mengalami kebingungan. Anggota merasa berada dalam kelompok, mendengar yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan kelompok.

4) Tahap IV : Tahap Akhir (Konsolidasi dan Terminasi)

Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan (jika diperlukan) dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan klien jika dipandang telah memadai. Karena itu implementasi ini berarti melakukan pelatihan dan perubahan dalam skala yang terbatas. Jika ada klien yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, pada fase ini harus terselesaikan dan apabila semua peserta merasa puas dengan proses konseling kelompok, maka konseling kelompok dapat diakhiri.

5) Setelah Konseling : Tindak Lanjut dan Evaluasi

Setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok perlu dievaluasi. Tindak lanjut dilakukan jika ternyata ada kendala-kendala dalam pelaksanaan

dilapangan. Mungkin diperlukan upaya perbaikan terhadap rencana-rencana semula, atau perbaikan terhadap cara pelaksanaannya.

### **Konformitas dan Konseling Kelompok dalam Pendidikan Islam**

Dalam konteks pendidikan Islam, Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Didalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Syamsul nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu :<sup>39</sup>

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
- b. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

---

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) 77

Didalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

#### Kebutuhan Peserta Didik

Untuk mendapatkan kebutuhan ini maka peserta didik harus mampu mendapatkan kebutuhan mendapatkan status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Ketika peserta didik telah mendapatkan kedua kebutuhan tersebut, maka secara langsung peserta didik akan mampu mendapatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian, kedua hal ini lah yang akan menuntutn langkah peserta didik untuk mendapatkan prestasi.

##### a. Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicitai.

Kebutuhan ini tergolong sangat penting bagi peserta didik, karena kebutuhan ini sangatlah berpengaruh akan pembentukan mental dan prestasi dari seorang peserta didik. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa sikap kasih sayang dari orang tua akan sangat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mendapatkan prestasi, dibandingkan dengan dengan sikap yang kaku dan pasif malah akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental peserta didik. Di dalam agama Islam, umat islam meyakini bahwa kasih sayang paling indah adalah kasih sayang dari Allah. Oleh karena itu umat muslim selalu berlomba-lomba untuk mendapatkan kasih sayang dan kenikmatan dari Allah. Sehingga manusia tersebut mendapat jaminan hidup yang baik. Hal ini yang diharapkan para pakar pendidikan akan pentingnya kasih sayang bagi peserta didik.



b. **Kebutuhan Untuk Curhat**

Ketika seorang peserta didik menghadapi masa pubertas, maka seorang peserta didik tersebut tengah mulai mendapatkan problema-probelama keremajaan. Kebutuhan untuk curhat biasanya ditujukan untuk mengurangi beban masalah yang dia hadapi. Pada hakekatnya ketika seorang yang tengah mengalami masa pubertas membutuhkan seorang yang dapat diajak berbagi atau curhat. Tindakan ini akan membuat seorang peserta didik merasa bahwa apa yang dia rasakan dapat dirasakan oleh orang lain. Namun ketika dia tidak memiliki kesempatan untuk berbagi atau curhat masalahnya dengan orang lain, ini akan membentuk sikap tidak percayadiri, merasa dilecehkan, beban masalah yang makin menumpuk yang kesemuanya itu akan memacu emosi seorang peserta didik untuk melakukan hal-hal yang berjalan ke arah keburukan atau negatif.

c. **Kebutuhan Untuk Memiliki Filsafat Hidup**

Pada hakekatnya seetiap manusia telah memiliki filsafat walaupun terkadang ia tidak menyadarinya. Begitu juga dengan peserta didik ia memiliki ide, keindahan, pemikiran, kehidupan, tuhan, rasa benar, salah, berani, takut. Perasaan itulah yang dimaksud dengan filsafat hidup yang dimiliki manusia.

Karena terkadang seorang peserta didik tidak menyadari akan adanya ikatan filsafat pada dirinya, maka terkadang seorang peserta didik tidak menyadari bagaimana dia bisa mendapatkannya dan bagaimana caranya. Filsafat hidup sangat erat kaitannya dengan agama, karena agama lah yang akan membimbing manusia untuk mendapatkan dan mengetahui apa sebenarnya tujuan dari filsafat hidup. Sehingga tidak seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Agama adalah fitrah yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan manusia, sehingga tatkala seorang peserta didik mengalami masa kanak-kanak, ia telah memiliki rasa iman. Namun rasa iman ini akan berubah seiring dengan perkembangan usia peserta didik. Ketika seorang peserta

didik keluar dari masa kanak-kanak, maka iman tersebut akan berkembang, ia mulai berfikir siapa yang menciptakan saya, siapa yang dapat melindungi saya, siapa yang dapat memberikan perlindungan kepada saya. Namun iman ini dapat menurun tergantung bagaimana ia beribadah.

Pendidikan agama disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer maupun skunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini, dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya.

### **Tugas dan Kewajiban Peserta Didik**

Al-Ghazali menjelaskan tentang tugas dan kewajiban peserta didik yaitu:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa, dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifat tercela. Karena ilmu pengetahuan merupakan kebaktian jiwa, sholatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah.
- b. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, seorang pelajar seharusnya mengurangi hubungannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan diri dari keluarga dan tanah kelahiran. Karena segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati pada yang lain.
- c. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya, seorang pelajar seharusnya jangan bersifat seperti itu akan tetapi patuh terhadap pendapat dan nasihat seluruhnya.
- d. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan, seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia.

Setelah menggali makna konformitas, mengetahui manfaat dan kegunaan layanan konseling serta memaknai hakikat peserta didik berdasarkan pada pandangan filsafat pendidikan Islam. Tiga terma ini, pada fase selanjutnya, diharapkan mampu bersirkulasi sesuai dengan peranannya masing-masing. Pada step pertama, seorang Guru Konselor, khususnya dalam konteks lembaga

pendidikan Islam, semestinya mampu mengidentifikasi keberadaan kelompok tersebut. Pada fase selanjutnya, dia mulai merangkai rencana konseling kelompok. Serta membaginya sesesuai dengan kelompok masing-masing. Fase terakhir adalah proses pelaksanaan layanan konseling kelompok tersebut.

Pada tahap terahir ini, kerangkanya dimulai dengan memperkenalkan sisi baik dan negatif seorang remaja membentuk kelompok (konformitas). *Kedua*, ada pada proses konstruksionisme<sup>40</sup> perilaku dan pemahaman peserta didik. *Ketiga*, memberikan ideologisasi – nilai-nilai keislaman yang kuat terhadap kelompok tersebut. Ide ketiga ini sebenarnya bukan hal yang sulit. Kecenderungan ini yang sudah seringkali dilakukan para kelompok Islamist, dalam mengelola entitas kelompok muda di dalam pendidikan umum. Mereka berani membentuk kelompok-kelompok baru dengan kekuatan nilai yang berbeda dengan masyarakat sekolah yang ada.

Dengan demikian, konformitas, dalam tawaran konsep ini, bukanlah permasalahan. Melainkan proses natural manusia yang mengalami perkembangan psikologis, atau sosiologis. Jadi, eksistensi konformitas, tidak perlu dianggap sebagai ancaman yang bisa menyingkirkan aspek kepribadian peserta didik untuk mencari jati dirinya. Sedangkan, porsi atau kedudukan layanan konseling kelompok sebagai jembatan penyambung antara kecenderungan personal dan nilai yang mesti dipegang oleh seorang peserta didik.

## Penutup

Setidaknya, itulah aspek teoritik yang dan tawaran aplikatif pelaksanaan layanan konseling kelompok yang didasari pada wujud kecenderungan lain para peserta didik. Namun, ada hal lain yang perlu diperhatikan yakni; bahwa layanan model seperti ini diharapkan tidak menjadikan siswa lebih selektif mencari teman, dan menghalangi mereka untuk bersosialisasi dengan selain

<sup>40</sup> Konstruksionisme adalah bahasa lain dari kajian fenomenologi sosial – atau yang dikenal dengan teori Konstruksi Sosial. Peter L. Berger adalah penemu teori ini. Dalam teori dikenal tiga istilah. *Pertama*, Internalisasi. Yakni proses penanaman hal-hal yang abstrak dari sisi eksternal diri manusia. *Kedua*, eksternalisasi. Yakni proses penunjukan eksistensi pribadi dalam bentuk yang kongkret. *Ketiga*, objektifikasi. Yakni proses dimana diri seseorang bisa menentukan perilaku yang dipilih secara sadar dan objektif. Tidak lagi didasari pada subjektivitas individu semata (Lihat: Heriyanto, *Analisis Framing* (Jogjakarta; LKIS, 2001), 12

kelompok mereka sendiri. Oleh karena, perlu ada kehati-hatian dan pertimbangan matang dalam melaksanakan layanan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : CV Penerbit Jamanatul 'Ali-Art, 2005), 596
- David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Erlangga, 1991, ), 80
- Robert A. Baron, Donn Byrne *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2005) 53
- John W. Santrock, *Adolescence :Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Erlangga, 2003,) 221
- Sarlito Wirawan Sarwono, *psikologi sosial, psikologi kelompok dan terapan*, (Jakarta: balai pustaka, 2005), 173.
- Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi (edisi Kesembilan)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 309.
- Shelly E. Taylor, Letina Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial (Edisi Kedua Belas)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 253
- Prayitno, M.Sc., Ed, *Dasar teori dan praktis pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009),72-73.
- Dr. C Geoge Boeree, *Dasar-Dasar Psikologi Sosial* (Jogjakarta: PRISMASOPHIE, 2006), 165.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 183-184.
- Ws. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jogyakarta: Media Abadi, 2006), 589.
- Dr. Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 24.
- Nur Salim, Mochamad dan Suradi, *Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2002), 72.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, tt), 120.
- Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 68.
- Eeriyanto, *Analisis Framing* (Jogjakarta; LKiS, 2001), 12